



Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika

Prima Mytra¹, Andi Asrafiani², Ahmad Budi³ Hardiana⁴ Irmayanti⁵

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulsel, Indonesia

²Universitas Mulawarman Samarinda, Kaltim, Indonesia

³STKIP Andi Mattappa Pangkep, Sulsel, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulsel, Indonesia

⁵Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulsel, Indonesia

E-mail korespondensi: mytraprima@gmail.com

DOI: 10.47435/jtmt.v3i2.1253

Submission Track:

||Diterima: 3 Oktober 2022 ||Disetujui: 27 Oktober 2022 ||Dipublikasikan: 13 Desember 2022

Copyright © 2022, Prima Mytra, Andi Asrafani, Ahmad Budi, Hardiana, Irmayanti



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrack

The purpose of this study is to describe the advantages and disadvantages and implementation of Behavioristic learning theory in mathematics learning. The research method used is literature research and conducting studies with Behavioristic learning theorists and using secondary data. The results of the study are as follows: (1) behavioristic learning theory is good for students who are still children or at the elementary and some junior high school levels, (2) this theory is good for use in lessons that require speed, spontaneity, flexibility, etc., (3) simple and easy to apply because they do not pay much attention to elements.

Keywords: Study, Behavioristik

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan serta implementasi teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dan melakukan pengkajian dengan ahli teori belajar Behavioristik serta menggunakan data sekunder. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) teori belajar behavioristik baik digunakan pada siswa yang masih anak-anak atau tingkat SD dan sebagian SMP, (2) teori ini baik digunakan pada pelajaran yang membutuhkan kecepatan, spontanitas, kelenturan, dsb, (3) simpel dan mudah diterapkan dikarenakan tidak banyak memperhatikan unsur.

Kata Kunci: Belajar, Behavioristik.

1. Pendahuluan

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana manusia untuk belajar, sehingga membantu memahami kompleksitas yang melekat dalam proses belajar. Bruner dalam Muhajirah, (2020), mengemukakan bahwa teori belajar bersifat deskriptif. Tujuan dari teori belajar untuk menentukan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk memperoleh hasil yang optimal. Di lain kata, teori belajar berkaitan dengan upaya untuk mengontrol variabel tertentu dalam teori belajar untuk memfasilitasi pembelajaran. Seorang guru harus mampu membuat proses belajar menjadi efektif agar membantu siswa dalam memotivasi diri dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang mereka miliki (Anderman & Dawson, 2011).

Proses pembelajaran di sekolah sangat erat kaitannya dengan teori belajar. Pemahaman tentang teori belajar sangatlah penting untuk dimiliki oleh guru agar dapat mengarahkan siswa untuk mencapai



kompetensi pembelajaran sesuai kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dengan memahami teori belajar guru dapat memilih metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dsb. Salah satu teori belajar yang dicetuskan oleh para ahli adalah teori belajar behavioristik. Secara umum teori belajar ini membahas tentang perubahan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami (Semiu, 2020). Pengalaman yang dilalui oleh setiap orang adalah merupakan proses belajar. Thorndike memberikan penjelasan tentang belajar adalah perubahan tingkah laku atau *respon* seseorang akibat dari stimulus yang mereka dapatkan (Amsari, 2018). Sejalan dengan definisi belajar pada buku Psikologi Pendidikan John W. Santrock adalah pengaruh yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang terjadi melalui pengalaman (Santrock, 2014).

Salah satu faktor yang mendasari perlunya perubahan pembelajaran di kelas yang masih sangat tradisional adalah faktor psikologis yang ditandai dengan munculnya teori belajar yang dikenal dengan behavioristik. Pada makalah ini, kami menguraikan teori belajar behavioristik terhadap perkembangan pembelajaran matematika saat ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti bermaksud ingin mengkaji teori belajar behavioristik pada pembelajaran matematika sehingga artikel ini dapat menjadi salah satu informasi bagi guru yang mencari teori yang baik digunakan pada proses pembelajaran yang akan diterapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata 7 diantara 10 guru belum mampu mengaitkan antara metode pembelajaran dengan teori yang sesuai dengan materi sehingga menciptakan proses pembelajaran yang tersusun dengan rapi.

Rumusan masalah yang kami angkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana garis besar teori belajar behavioristik?
2. Apa kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik?
3. Bagaimana implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran matematika?

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Referensi yang kami bahas berfokus pada jurnal-jurnal yang mengupas tentang teori belajar behavioristic sehingga kami dapat menemukan kelebihan dan kekurangan serta implementasi teori ini. Penelitian ini mengkaji 28 Jurnal yang terbagi dalam baik jurnal internasional, jurnal nasional, buku, dan prosiding.

Peneliti mendeskripsikan secara detail dari hasil kajian dengan beberapa ahli yang menguasai teori belajar behavioristic.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1. Pembahasan

3.1.1 Pengertian dan Garis Besar Teori Belajar Behavioristik

Para ahli behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan, baik sifatnya verbal maupun nonverbal, yang dapat dilihat langsung dan didengar. Para ahli tersebut tidak memperhatikan proses mental yakni pikiran dan perasaan karena hal tersebut tidak dapat diamati secara langsung (Shanks, 1995). Behaviorisme lahir sebagai reaksi introspeksi (menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif) dan psikoanalisis (berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak terlihat). Teori belajar psikologi behaviorisme dikembangkan oleh psikolog behavioristik. Mereka percaya bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh penghargaan atau penguatan dari lingkungan. Jadi dalam praktik belajar, terdapat hubungan yang erat antara reaksi perilaku dengan stimulasi (Muhajirah, 2020).

Pavlov melakukan penelitian terhadap anjing yang disebut Pengkondisian Klasik Pavlov dijelaskan oleh Santrock dengan memberikan stimulus lonceng (*conditioned stimulus* - CS) sebagai rangsangan yang dikondisikan sambil memberikan rangsangan makanan yang tidak dikondisikan (*unconditional stimulus* - UCR) menghasilkan respon (*conditional response* - CR) air liur anjing yang secara otomatis menetes ketika terbiasa mendengar lonceng yang berbunyi sebagai tanda akan diberikan makanan (Santrock, 2021).



Penelitian yang dilakukan oleh Pavlov diatas adalah salah satu contoh teori behaviorisme bahwa adanya perubahan tingkah laku akibat dari stimulus yang dialami seseorang. Stimulus dapat diartikan sebagai proses pembelajaran. Penerapan teori ini di sekolah, guru memberikan instruksi kepada siswa dengan harapan dapat membuat perubahan perilaku tingkah laku pada siswa tanpa memperhatikan mental siswa. Namun pada hal lain terdapat kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian, pengkondisian klasik Pavlov juga dapat berlaku pada mengukur perasaan seseorang. Contoh di dalam kelas, para siswa akan merasa senang mendapatkan pengkondisian klasik dengan memutar lagu favorit mereka (Staddon, 2014). Juga jika mereka sering mendapatkan kritikan dari teman dan guru, cenderung siswa tersebut akan mengalami rasa gugup, cemas dan takut untuk menampilkan kemampuan atau bakat mereka. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan (Siregar, 2010).

Watson seorang warga Amerika yang pertama menerapkan teori Pavlov menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima (Santrock, 2021). Menurutnya, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tak perlu diketahui (F. Andriani, 2015). Dengan kata lain, teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku seseorang dengan cara mengamati yang didasarkan pada stimulus dan respon yang terjadi pada proses belajar.

3.1.2 Hakikat Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik ini menekankan pada stimulus atau perilaku yang akan diberikan kepada siswa adalah merupakan proses belajar yang dilaluinya diharapkan untuk menghasilkan respon perubahan tingkah laku yang merupakan hasil belajar didapatkan dari pengaruh lingkungan siswa tersebut. Teori ini memandang hasil belajar atau perubahan tingkah laku terjadi secara alamiah, bukan berasal dari kemauan atau kesadaran seseorang untuk melakukan suatu perubahan. Seseorang berubah secara spontan dan refleksi akibat dari pengaruh lingkungan yang memaksa seseorang untuk melakukan suatu perubahan (Dina Amsari, 2018; Haibar, 2021; Yeni & Marisa, 2021).

Teori ini memberikan wawasan kepada guru dan orang tua untuk senantiasa memberikan pemicu kepada siswa untuk terus bergerak, belajar, agar menuai hasil adanya perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. teori ini tidak memperhatikan pikiran dan perasaan siswa, padahal secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi hal tersebut.

3.1.3 Ciri-ciri Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik melihat semua tingkah laku manusia dapat ditelusuri dari bentuk refleksi. Dalam psikologi teori belajar behavioristik disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis dapat diamati dengan tidak mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental. Menurut Ahmadi dalam (Nahar, 2016), teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu.

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin dikesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.



Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleks keinginan hati.

Para ahli psikologi pendidikan sepakat bahwa pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok (Andriani, 2015), yaitu:

1. Tahap akuisisi atau tahap perolehan pengetahuan. Pada tahap ini siswa belajar tentang informasi baru.
2. Tahap retensi, yaitu tahap informasi atau keterampilan baru diaplikasikan sehingga siswa dapat mengingatnya selama periode tertentu. Tahap ini juga disebut tahap penyimpanan (storage stage), artinya hasil belajar disimpan untuk digunakan di masa yang akan datang.
3. Tahap transfer. Ada kalanya gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Untuk itu, kemampuan mengingat kembali informasi dan mentransferkannya dalam pembelajaran yang baru memang memerlukan strategi yang bermacam-macam. Namun yang paling utama adalah ingatan terhadap informasi yang valid.

3.2. Penganut Teori Belajar Behavioristik

3.2.1 Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Ryazan, Rusia 26 September 1849 dan wafat pada 27 Februari 1936. Dia adalah seorang dokter yang pernah meraih nobel dalam bidang fisiologi pada tahun 1909. Pada tahun 1927, Pavlov mengadakan percobaan pada anjing telah dijelaskan di atas. Anjing akan mengeluarkan air liur jika melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walau belum melihat makanan. Artinya, perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Makanan yang diberikan kepada anjing disebut perangsang tak bersyarat (unconditioned stimulus), sementara bel disebut perangsang bersyarat (conditioned stimulus). Baik terhadap perangsang bersyarat maupun tak bersyarat, anjing memberikan respon berupa keluarnya air liur (unconditioned response) (Andriani, 2015). Dalam literatur lain percobaan tersebut classical conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) yaitu memadukan perangsang asli dan netral dengan stimulus bersyarat secara berulang sehingga memunculkan reaksi yang diharapkan. Mengacu pada asumsi yang dibangun Pavlov melalui percobaannya, ia beranggapan perilaku manusia dapat diubah sesuai dengan apa yang diinginkannya melalui rangsangan-rangsangan tertentu.

3.2.2 Edward Lee Thorndike

Edward Lee "Ted" Thorndike (31 Agustus 1874 - 9 Agustus 1949) adalah seorang Psikolog Amerika yang menghabiskan hampir seluruh kariernya di Teachers College, Columbia University. Karyanya di bidang Psikologi Perbandingan dan proses pembelajaran membuahkan teori koneksionisme dan membantu meletakkan dasar ilmiah untuk psikologi pendidikan modern. Dia juga bekerja di pengembangan sumber daya manusia di tempat industri, seperti ujian dan pengujian karyawan. Dia adalah anggota dewan dari Psychological Corporation dan menjabat sebagai presiden dari American Psychological Association pada tahun 1912. Thorndike, lahir di Williamsburg, Massachusetts, adalah anak dari seorang pendeta Methodis di Lowell, Massachusetts. Thorndike lulus dari The Roxbury (1891), di West Roxbury, Massachusetts dan Wesleyan University (1895). Ia mendapat gelar MA di Harvard University pada tahun 1897. Selama di Harvard, ia tertarik pada bagaimana hewan belajar (etologi), dan bekerja sama dalam penelitian dengan William James. Setelah itu, ia menjadi tertarik pada hewan 'manusia', dan kemudian mengabdikan dirinya demi penelitiannya ini. Tesis Edward hingga saat ini masih dianggap sebagai dokumen penting dalam ranah ilmu psikologi komparatif modern. Setelah lulus, Thorndike kembali ke minat awal, psikologi pendidikan. Pada tahun 1898 ia menyelesaikan PhD-

nya di Universitas Columbia di bawah pengawasan James McKeen Cattell, salah satu pendiri psikometri (“Edward Lee Thorndike,” 2016).

Thorndike mengemukakan bahwa belajar merupakan proses yang terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dengan respon. stimulus yang dimaksud adalah berupa rangsangan seperti pikiran, perasaan, yang dapat ditangkap oleh indra. Thorndike melakukan percobaan pada seekor kucing yang dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang di dalamnya banyak labirin. Di ujung yang lain disediakan makanan. Maka kucing dengan membaui akan berusaha mencapai makanan tersebut walaupun dengan mencoba-coba dan kadang salah (trial and error). Namun dengan mencoba berkali-kali, suatu saat kucing tersebut akan langsung dapat menuju tempat makanan tanpa salah. Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar sebagai berikut: Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar (Rusuli, 2014), yaitu:

1. Law of readiness (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subjek memiliki kesiapan untuk belajar,
2. Law of exercise (hukum latihan), merupakan generalisasi dari law of use dan law of disuse, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (Law of use). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (law of disuse). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan.
3. Law of effect, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subjek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

stimulus-respon atau teori reinforcement yang dijelaskan oleh thorndike menekankan bahwa belajar terdiri atas pembentukan ikatan atau hubungan-hubungan antara stimulus-respon yang terbentuk melalui pengulangan. pembentukan ikatan-ikatan ini dipengaruhi oleh frekuensi, resensi, intensitas dan kejelasan pengalaman, perasaan dan kapasitas individu, kesamaan situasi dan menghasilkan kepuasan atau reinforcement yang merupakan dari dasar teori conditioning (Yeni & Marisa, 2021).

3.2.3 John Broadus Watson

Psikolog asal Amerika Serikat ini adalah salah satu murid dari John Dewey. Lahir pada 9 Januari 1878 di South Carolina USA, dan meninggal di New York 25 September 1958. Tokoh ini lahir di tengah keluarga miskin, bahkan ibunya seorang pemabuk. Tapi semangat belajarnya luar biasa, sehingga pada usia 22 tahun sudah menulis buku tentang Psikologi. J.B. Watson adalah orang Amerika pertama yang menerapkan percobaan Pavlov tentang classical conditioning, dengan menggunakan binatang seekor tikus dan seorang anak bernama Albert. Watson percaya bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional seperti cinta, kebencian, dan kemarahan. Watson pula yang menggunakan untuk pertama kali istilah behaviorisme (“Behaviorisme,” 2021).

Pemikiran watson dan thorndike searah bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, yang berbeda adalah menurut watson respon yang dihasilkan dari sebuah stimulus harus dapat diamati dan terukur. Meskipun watson mengakui adanya perubahan-perubahan mental yang terjadi pada diri seseorang dalam proses belajar akan tetapi watson menganggap hal tersebut tidak diperhitungkan karena tidak dapat diamati dan diukur.

3.2.4 Burrhus Frederic Skinner

Teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh skinner merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan watson, letak perbedaannya adalah pemberian kondisi. watson memberikan kondisi pada stimulus (S)nya sedangkan skinner memberikan kondisi pada respon (R) nya. pandangannya tentang perubahan perilaku tersebut dikenal dengan nama behaviorisme



radikal. melalui percobaan pada kotak skinner dengan meletakkan tikus di dalam kotak tersebut, tikus dibiarkan melakukan aktivitas berjalan dan menjelajahi kotak skinner tersebut, hingga tanpa sengaja tikus tersebut menyentuh sebuah tuas yang menyebabkan keluar makanan, kegiatan ini berlangsung berulang dan akhirnya tikus melakukan hal yang sama dengan menyentuh tuas untuk memperoleh makan. Skinner berpendapat, bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Selanjutnya agar terbentuk pada tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah direspon, perlu diberi hadiah (reinforce) agar tingkah laku itu terus-menerus diulang, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen tingkah laku selanjutnya sampai akhirnya pada pembentukan tingkah laku puncak yang diharapkan (F. Andriani, 2015).

3.3 Persamaan dan Perbedaan Teori Behavioristik Para Ahli

Tabel 1 Persamaan & Perbedaan Teori Behavioristik Para Ahli

Teori	Persamaan	Perbedaan
Ivan Pavlov	teori behavioristik ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar pasti melibatkan adanya stimulus dan respon yang kemudian akan ada perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang belajar.	Menurut Pavlov: Seseorang dalam Proses belajar melibatkan adanya respon kondisi, pengulangan stimulus tanpa stimulus utama, kemudian ada respon kondisi dengan satu stimulus, disitulah individu belajar menghasilkan respon kondisi pada satu stimulus, namun tidak dari stimulus yang sama dan kondisi berbeda. Misalnya: seorang guru menerangkan tentang macam-macam warna pelangi ada mejikuhibiniu, dijelaskan berulang-ulang, maka ketika seorang murid melihat pelangi, mereka akan ingat warna-warna pelangi tersebut.
Thorndike	Jadi perubahan tingkah laku tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. teori ini berpendapat bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, dan warisan lain yang bersifat abstrak.	Menurut Thorndike: Seseorang dalam proses belajar, untuk mencapai hubungan stimulus dan respon perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan dan kegagalan-kegagalan. Misalnya: seorang murid belajar mengerjakan soal matematika sendiri namun hasilnya selalu salah dan berusaha membenarkannya dengan cara mencoba dan mencoba, pada akhirnya soal MTK itupun terselaikan dengan benar. Disitulah seorang anak itu belajar dari kegagalan dengan selalu mencoba.



Skinner	Para ahli ini memandang individu hanya dari fenomena jasmani dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain behavioristic tidak mengakui adanya bakat, minat, kecerdasan, dan perasaan individu dalam proses belajar.	Menurut Skinner: seseorang yang belajar harus diberikan penguatan sehingga proses belajar cenderung diulangi jika tidak maka cenderung akan menghilang dan terapus, namun skinner tidak setuju dengan adanya hukuman, karena hukuman dapat berdampak buruk terhadap perubahan tingkah laku. Misalnya: ketika seorang guru mengajar muridnya kemudian ada muridnya yang cerdas dan adapula yang pemahamannya kurang. Kemudian guru memberikan hadiah pada anak yang cerdas sebagai penguatan, timbullah rasa ingin terus belajar. namun guru tidak memberikan hukuman pada anak yang pemahamannya kurang dan tetap memotivasi muridnya untuk belajar lagi.
John B. Watson	Peristiwa belajar semata-mata melatih reflek-reflek sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.	Menurut Watson: Belajar merupakan proses terjadinya reflex-refleks bersyarat melalui stimulus pengganti, menurutnya manusia dilahirkan dengan beberapa reflex dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Jadi ada hubungan antara perangsang dan reaksi. Misalnya: seorang murid belajar kemudian diberikan PR. Ada murid yang mengerjakannya memang karena suka/cinta dengan pelajarannya, ada murid yang mengerjakannya atas dasar takut dihukum. Jadi perilaku dapat dikontrol karena adanya faktor psikologi.

3.4 Hasil

Berdasarkan Pembahasan diatas maka peneliti menemukan hasil penelitian yakni kelebihan dan kekurangan teori belajar Behavioristik serta implementasinya dalam pembelajaran.

3.4.1 Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

1. Teori belajar behavioristik baik digunakan pada siswa yang masih anak-anak atau tingkat SD dan sebagian SMP.
2. Teori ini baik digunakan pada pelajaran yang membutuhkan kecepatan, spontanitas, kelenturan, dsb.
3. Sempel dan mudah diterapkan dikarenakan tidak banyak memperhatikan unsur. (Mustofa, 2022; Peri & Karimah, 2022; Shofiyani dkk., 2022)



3.4.2 Kelemahan Teori Belajar Behavioristik

1. Ruang lingkup penerapannya sempit.
 2. Kurang memperhatikan proses mental.
 3. Kreativitas siswa kurang berkembang.
 4. Proses pelaksanaan tidak bervariasi.
 5. Teori ini cenderung mengarahkan siswa berpikir linier, konvergen dan tidak produktif.
- (K. M. Andriani & Wiranata, 2022; Aziz dkk., 2022; Rahmah, 2022)

3.5 Implementasi dalam pembelajaran

Slavin mengarahkan bahwa guru harus memakai prinsip mendorong siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih baik dengan cara mengaitkan dengan kegiatan yang kurang menyenangkan siswa (Amirudin & Widiati, 2017; Krismanto, 2003). Prinsip teori pembelajaran behavioristik dikatakan sangat bermanfaat dalam kurikulum antara lain karena dapat memberi penguatan pada tingkah laku siswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu menemukan penguatan positif yang relevan dengan tingkah laku siswa yang akan diperolehnya. salah satu cara yang efektif untuk memberikan penguatan yang positif pada siswa adalah pembelajaran terprogram, suatu bentuk belajar sendiri, sehingga siswa memperoleh pengetahuan sendiri tanpa banyak intervensi dari guru. semua konten kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa terorganisir ke dalam berbagai unit-unit pembelajaran dan siswa diberi penguatan atas keberhasilan mereka dalam mencapai konten kurikulum tersebut (Pohan, 2019).

Fungsi guru dalam teori asosiasi terarah pada pembentukan dan penguatan koneksi antara rangsangan dan respon (Darussyamsu dkk., 2020). Proses belajar mengajar terpusat pada guru, yaitu guru menetapkan apa dan bagaimana siswa belajar, dengan kata lain guru menentukan perubahan tingkah laku apa yang akan dialami siswa, bagaimana tingkah laku itu dimodifikasi serta respon bagaimana yang mereka akan berikan. selain itu guru bertanggung jawab merencanakan, menyusun, dan mengarahkan kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga menghasilkan respon yang benar. guru menetapkan ruang lingkup materi pembelajaran yang akan diajarkan, urutan-urutan dan cakupan materi, metode dan teknik yang dipakai dalam mengajarkannya, tingkah laku yang diharapkan bagi setiap topik dan subtopik pembelajaran, kegiatan belajar siswa serta tipe-tipe tes yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mempelajarinya. semua itu diatur berdasarkan suatu rencana pembelajaran yang tersusun sistematis dalam silabus mata pelajaran.

Implikasi teori belajar behaviorial bagi kesulitan belajar siswa menurut (Mulyono, 2003) ada beberapa implikasi teori belajar behaviorial bagi kesulitan belajar antara lain:

1. Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang efektif.
guru perlu memahami cara melakukan analisis tugas-tugas dari suatu tujuan pembelajaran dan cara menyusun tugas-tugas tersebut secara berurutan. bagi siswa yang berkesulitan belajar merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh pembelajaran langsung dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Pendekatan pembelajaran langsung dapat digabungkan dengan berbagai pendekatan lainnya jika guru memiliki pengetahuan tentang kekhasan gaya belajar dan kesulitan belajar anak, pembelajaran langsung dapat menjadi efektif jika digabungkan dengan pendekatan yang didasarkan atas gaya belajar anak.
3. Tahapan belajar anak harus dipertimbangkan.
dalam merancang pembelajaran, tahapan belajar anak merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami dan diperlihatkan oleh guru. guru tidak dapat mengharapkan anak belajar secara sempurna pada awal anak diperkenalkan pada suatu bidang baru. bagi anak berkesulitan belajar diperlukan usaha yang lebih banyak dari guru untuk membantu mereka melalui tahapan-tahapan belajar bila dibandingkan dengan anak yang tidak berkesulitan belajar.



4. Simpulan

Teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku seseorang dengan cara mengamati yang didasarkan pada stimulus dan respon yang terjadi pada proses belajar. fokus utama dari teori belajar behavioristik terletak pada perilaku belajar dan penyebab yang menstimulasi perilaku tersebut, dengan kata lain teori behavioristik terjadi secara alamiah sesuai yang dialami seseorang sesuai dengan stimulus yang diterima.

Teori belajar behavioristik baik digunakan pada siswa yang masih anak-anak atau tingkat SD, sebagian SMP, dan pada pelajaran yang membutuhkan kecepatan, spontanitas, kelenturan, dsb. teori belajar ini termasuk teori yang simpel dan mudah diterapkan dikarenakan tidak banyak memperhatikan unsur. Namun ruang lingkup penerapannya sempit, tidak memperhatikan proses mental, kreativitas siswa kurang berkembang, proses pelaksanaan tidak bervariasi dan teori ini cenderung mengarahkan siswa berpikir linier, konvergen dan tidak produktif.

Daftar Pustaka

- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
- Anderman, E. M., & Dawson, H. (2011). Learning with motivation. Dalam *Handbook of research on learning and instruction* (hlm. 233–256). Routledge.
- Andriani, F. (2015). Teori belajar behavioristik dan pandangan islam tentang behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6(2), 165–180.
- Andriani, K. M., & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik BF Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014-2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78–91.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Makrufi, A. D., & Samsudin, M. (2022). Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1285–1298.
- Behaviorisme. (2021). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Behaviorisme&oldid=17980293>
- Darussyamsu, R., Jamna, J., & Marsidin, S. (2020). Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi. *Pedagogi Hayati*, 4(2), 97–105.
- Dina Amsari. (2018). Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
- Edward Lee Thorndike. (2016). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Edward_Lee_Thorndike&oldid=11638532
- Haibar, R. A. L. (2021). *Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. 4(1), 15.
- Krismanto, A. (2003). Beberapa teknik, model, dan strategi dalam pembelajaran matematika. *Yogyakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Muhajirah, M. (2020). Basic of Learning Theory: (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism). *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Mulyono, A. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 33339.
- Mustofa, G. (2022). THE TEORI CONTIGUITY EDWIN RAY GUTHRIE:(TEORI BELAJAR ALIRAN BEHAVIORISTIK CONTIGUOUS CONDITIONING DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH). *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 49–66.
- Nahar, N. I. (2016). *PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. 1, 11.



- Peri, P. G., & Karimah, R. S. (2022). MEMAHAMI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN. *Asaatidzah*, 2(1), 90–99.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Rajawali Pers. [https://www.google.com/search?q=Pohan.+J.E.+\(2019\).+Filsafat+Pendidikan+\(Depok\).+Rajawali+Pers.&oq=Pohan.+J.E.+\(2019\).+Filsafat+Pendidikan+\(Depok\).+Rajawali+Pers.+&aqs=chrome..69i57.3163j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Pohan.+J.E.+(2019).+Filsafat+Pendidikan+(Depok).+Rajawali+Pers.&oq=Pohan.+J.E.+(2019).+Filsafat+Pendidikan+(Depok).+Rajawali+Pers.+&aqs=chrome..69i57.3163j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Rahmah, S. (2022). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 23–34.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1).
- Santrock, J. W. (2014). *Educational Psychology, 5th ed* (H. Bhimasena, Penerj.; 5 ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi pendidikan*.
- Semiun, Y. (2020). *Behavioristik: Teori-teori Kepribadian*. PT Kanisius.
- Shanks, D. R. (1995). *The Psychology of Associative Learning*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511623288>
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. *Al-Lahjah*, 5(2), 22–31.
- Siregar, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran (BOGOR)*. Ghalia Indonesia.
- Staddon, J. E. R. (2014). *The new behaviorism* (Second edition). Psychology Press, Taylor & Francis Group.
- Yeni, E. M., & Marisa, R. (2021). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013. *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2).